

Info Artikel:

Diterima: 27/01/2016

Direvisi: 30/03/2016

Dipublikasikan: 30/04/2016

PERBEDAAN PERILAKU AGRESIF SISWA LAKI-LAKI DAN SISWA PEREMPUAN

Annisa Aulya¹, Asmidir Ilyas² & Ifdil³
Universitas Negeri Padang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku agresif siswa laki-laki, mendeskripsikan perilaku agresif siswa perempuan, dan mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa Perempuan. Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif kuantitatif dan komparatif*, dengan sampel 78 orang siswa, pemilihan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala perilaku agresif. Analisis deskriptif menggunakan rumus persentase untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi perbedaan perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan menggunakan uji-t dengan bantuan melalui program *SPSS for windows release 20*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) perilaku agresif siswa laki-laki pada umumnya berada pada kategori sedang (38%) (2) perilaku agresif siswa perempuan pada umumnya berada pada kategori rendah (36%) (3) terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan dengan signifikansi 0.470. Penelitian ini merekomendasikan perlu pelayanan konseling untuk mengurangi dan mengatasi perilaku agresif siswa secara keseluruhan dan juga sesuai karakteristik masing-masing siswa berdasarkan jenis kelamin.

Kata kunci: Perilaku Agresif; siswa, perbedaan perilaku agresif

Copyright © 2016 IICET - All Rights Reserved
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan (Aimaretti, et al., 2015; Ryba, et al., 2016; Stringer, et al., 2015) saling berinteraksi dan menjalin hubungan dengan yang lain (Ifdil, 2013), masa yang penuh gejolak (Taufik, T., & Ifdil, I. 2013) dan pada umumnya di masa ini individu berada dalam masa yang belum cukup stabil (Hill, White, Lolley, Sidki-Gomez, & Williams, 2012; Laudenslager, et al., 2013). Elida (2006) menjelaskan pada periode remaja individu cenderung memunculkan emosi negatif, hal ini karena remaja mengalami berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhannya. Saat remaja mengalami situasi yang tidak menyenangkan, remaja akan cenderung menghadapinya dengan emosi negatif bahkan agresif (Kartono, 2005; Tengah, 2009).

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang,

Correspondents Authors: annisaulya86@gmail.com, asmidir_ilyas@konselor.org & ifdil@konselor.org

Agresi diartikan Chaplin dalam kamus psikologinya (2011) sebagai suatu serangan atau serbuan yang ditujukan kepada seseorang atau kepada sebuah benda. Lebih lanjut, Agresi diartikan Baron & Byrne (2005) sebagai siksaan untuk menyakiti orang lain yang dilakukan secara sengaja. Agresi yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku disebut dengan perilaku agresif (Gini, Pozzoli, & Hymel, 2014; Svare, 2013).

Perilaku agresif adalah reaksi berupa serangan yang dilakukan individu terhadap orang maupun benda-benda sekitarnya dengan sengaja dan bermaksud menyakiti dan merusaknya. Dijelaskan lebih lanjut oleh Atkinson, dkk. (1983), perilaku agresif adalah perilaku melukai orang lain secara fisik maupun verbal atau merusak harta benda. Perilaku agresif secara fisik diwujudkan dalam bentuk perilaku melempar (Palaa, Hulukati, & Smith, 2013; Wicaksono, Dharmayana, & Sinthia, 2014), memukul (Sari & Setiawati, 2013), mendorong (Wicaksono, et al., 2014), dan berkelahi (Mahfudlo, 2014). Selanjutnya, perilaku agresif secara verbal (Siswanti, 2006) diwujudkan dalam bentuk perilaku menghina (Wontami, Pangayow, & Yunus, 2015), berkata kasar (Restu, 2013), mengancam (Hidayat, 2004), dan bergunjing (Anya, Herieningsih, Pradekso, & Naryoso, 2015). Kemudian, perilaku merusak harta benda milik orang lain diwujudkan dalam bentuk pengrusakan harta benda milik umum maupun milik individu lain.

Perilaku agresif terjadi tidak hanya karena keinginan pelaku agresi saja tetapi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Santrock (dalam MF. Sumbaga, 2012) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yakni identitas diri, kontrol diri, usia, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, kehidupan dalam keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas tempat tinggal, serta dipengaruhi juga oleh jenis kelamin. Terkait jenis kelamin, Tim Penulis Fakultas Psikologi UI (2009: 154) juga menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat menjadi dasar yang perlu diperhatikan dalam mengkaji perilaku agresif.

Fenomena yang ditemukan di salah satu sekolah menengah, mengidentifikasi perilaku agresif yang seringkali muncul di kalangan siswa perempuan adalah agresi verbal, seperti mengumpat, membentak, dan berkata kasar. Sedangkan perilaku agresif yang seringkali dimunculkan siswa laki-laki ialah agresi fisik seperti memukul, menendang kursi teman, dan berkelahi. Fenomena lain yang ditemukan berdasarkan hasil pengamatan ialah adanya coretan di meja, kursi, bahkan di dinding sekolah.

Fenomena perilaku agresif yang tampak dalam kehidupan masyarakat khususnya dunia pendidikan cukup memprihatinkan. Oleh karenanya penelitian untuk mengidentifikasi kondisi awal (*preliminary research*) ini dilakukan untuk mengungkapkan kondisi awal perilaku agresif siswa berdasarkan jenis kelamin, serta melihat perbedaan diantara keduanya, sehingga dapat menjadi langkah awal untuk menentukan langkah selanjutnya dalam pengentasan masalah perilaku agresif siswa dan pengembangan layanan bimbingan dan konseling.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif (Creswell, 2013) dan komparatif (Arikunto, 2006), dengan sampel 78 orang siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *simple random sampling*. Analisis data deskriptif menggunakan rumus persentase dan mengidentifikasi perbedaan perilaku agresif siswa Laki-laki dan siswa Perempuan menggunakan *r* uji-t dengan bantuan program *SPSS for windows release 20*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Kondisi Perilaku Agresif Siswa Laki-laki

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan mengenai perilaku agresif siswa laki-laki meliputi perilaku menyakiti orang lain secara fisik, verbal, dan merusak harta benda yang juga terdiri dari beberapa indikator. Adapun hasil deskripsi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Deskripsi Perilaku Agresif
Siswa Laki-laki
n=39

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Tinggi	110	6	15
Tinggi	93 s/d <110	9	23
Sedang	75 s/d <93	15	38
Rendah	58 s/d <75	8	21
Sangat Rendah	<58	1	2.6

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada umumnya perilaku agresif siswa laki-laki berada pada kategori sedang (38%).

Kondisi Perilaku Agresif Siswa Perempuan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan mengenai perilaku agresif siswa perempuan meliputi perilaku menyakiti orang lain secara fisik, verbal, dan merusak harta benda yang juga terdiri dari beberapa indikator. Adapun hasil deskripsi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Deskripsi Perilaku Agresif
Siswa Perempuan
n=39

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Tinggi	110	2	5.1
Tinggi	93 s/d <110	7	18
Sedang	75 s/d <93	12	31
Rendah	58 s/d <75	14	36
Sangat Rendah	<58	4	10

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa pada umumnya perilaku agresif siswa perempuan berada pada kategori rendah (36%).

Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengolahan data *Independent Samples Test* dengan bantuan *sofwer* SPSS Versi 20. Analisis ini dipilih untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan perilaku agresif siswa ditinjau dari jenis kelamin. Berikut adalah hasil uji beda perilaku agresif ditinjau dari jenis kelamin.

Tabel 3
T-Test Perilaku Agresif Ditinjau dari Jenis Kelamin
N=78

Perilaku Agresif Siswa	Independent Sample Test	f	Sig	t	df	Sig (2-tailed)
	Equal variances assumed	0.526	0.470	2.347	76	0.022
	Equal variances not assumed			2.347	75.64	0.022

Pada Tabel 3 tampak bahwa *f* yang diperoleh ialah 0.526 dengan signifikansi 0.470 yang berarti lebih besar dari 0.05 ($0.470 > 0.05$) maka hal ini berarti varian kelompok populasi adalah homogen. Dengan demikian persyaratan homogenitas untuk analisis komparasi terpenuhi.

Selanjutnya, dari hasil analisis data diperoleh koefisien *t* hitung sebesar 2.347 dengan probabilitas 0.022 apabila dibandingkan dengan 0.05 maka nilai probabilitasnya lebih kecil yang berarti terdapat perbedaan perilaku agresif siswa ditinjau dari jenis kelamin. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan perilaku agresif yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Jadi, hipotesis yang dikemukakan (H_1 : terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan) diterima.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini dilakukan berdasarkan kepada hipotesis yang telah dikemukakan yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa perilaku agresif siswa laki-laki berada pada kategori sedang, perilaku agresif siswa perempuan berada pada kategori rendah. Di lihat dari hasil penelitian terungkap bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Kondisi Perilaku Agresif Siswa Laki-laki

Perilaku agresif cenderung dimiliki oleh laki-laki. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan 38% siswa laki-laki berada pada kategori sedang. Hasil penelitian menunjukkan pada umumnya siswa laki-laki cukup agresif, baik secara fisik, verbal, maupun merusak harta benda milik orang lain. Hal ini terjadi akibat siswa laki-laki lebih sulit untuk mengendalikan emosinya dibandingkan dengan siswa perempuan. Terlihat dari banyaknya siswa laki-laki yang cenderung berperilaku agresif di sekolah.

Hampir setiap harinya perilaku agresif ini ditemukan dikeseharian remaja terutama remaja laki-laki, sehingga perkelahian antar remaja laki-laki pun terkadang tidak dapat dihelakkan. Kekerasan seringkali menjadi salah satu kebanggaan dalam diri remaja dan dijadikan ajang meningkatkan harga diri di hadapan teman-teman (Sarlito, 2012: 54).

Lebih lanjut, Broverman (dalam Bimo, 2011) menyebutkan sifat laki-laki lebih independen, ambisius, kuat, kasar, dan agresif dibandingkan perempuan. Erikson (dalam Santrock, 2007) mengungkapkan laki-laki memiliki sifat yang suka mencampuri dan agresif. Sesuai dengan pendapat Taylor (2012: 445) yang menyatakan terdapat perbedaan laki-laki dan perempuan dalam beberapa hal, salah satunya perilaku agresif yang termasuk di dalamnya perilaku merusak harta benda milik orang lain. Hal ini menjelaskan laki-laki lebih berkemungkinan untuk menampilkan perilaku agresif dalam kesehariannya dibandingkan perempuan.

Kondisi Perilaku Agresif Siswa Perempuan

Hasil penelitian terkait perilaku agresif siswa perempuan menunjukkan 36% siswa perempuan berada pada kategori rendah. Hasil penelitian ini bermakna pada umumnya siswa perempuan berperilaku kurang agresif, baik secara fisik, verbal, maupun merusak harta benda milik orang lain. Hal ini diduga terjadi karena siswa perempuan cenderung memikirkan segala hal sebelum mengerjakan suatu perilaku sehingga siswa

perempuan dapat terhindar dari perilaku agresif. Terlihat dari hasil yang diperoleh siswa perempuan yang menunjukkan siswa perempuan kurang agresif.

Broverman, dkk. (dalam Bimo, 2011: 123) menyatakan perempuan lebih bijaksana dalam melakukan sesuatu hal dibandingkan dengan anak laki-laki. Sesuai dengan pendapat Williams (dalam Bimo, 2011: 127) yang menyatakan anak perempuan lebih cenderung bersifat lembut, penuh kasih sayang, dan simpatik dibandingkan dengan berperilaku agresif. Hal ini memberi makna bahwa kemungkinan perempuan berperilaku agresif lebih kecil dibandingkan laki-laki.

Perbedaan motivasi belajar siswa berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik fisik laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi perilaku mereka (Freud & Erikson, dalam Santrock, 2007), termasuk perilaku agresif. Dijelaskan lebih lanjut oleh Santrock (dalam MF. Sumbaga, 2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu identitas diri, kontrol diri, usia, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, kehidupan dalam keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas tempat tinggal, serta dipengaruhi juga oleh jenis kelamin.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan. Dimana perilaku agresif siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan perilaku agresif siswa perempuan. Penjelasan hormonal mengungkapkan kecenderungan agresif yang meningkat pada hormon testosteron. Menurut pandangan ini, perbedaan jenis kelamin dalam agresi berhubungan dengan tingkat testosteron yang lebih tinggi pada laki-laki (Anna, 2014).

Berdasarkan penjelasan tersebut, tampak dengan jelas bahwa perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, yang artinya terdapat perbedaan perilaku agresif laki-laki dan perempuan.

PENUTUP

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku agresif siswa laki-laki berada pada kategori sedang, perilaku agresif siswa perempuan berada pada kategori rendah, dan terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelayanan konseling untuk membantu mengurangi dan mengatasi perilaku agresif siswa secara keseluruhan dan juga mempertimbangkan jenis kelamin dalam penyusunan program sehingga perilaku agresif siswa dapat dikurangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimaretti, G., Attanasio, R., Cannavò, S., Nicoletti, M., Castello, R., Di Somma, C., et al. (2015). Growth hormone treatment of adolescents with growth hormone deficiency (GHD) during the transition period: results of a survey among adult and paediatric endocrinologists from Italy. Endorsed by SIEDP/ISPED, AME, SIE, SIMA. *Journal of endocrinological investigation*, 38(3), 377-382.
- Anna Ayu Herawati. 2014. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Siswa SMKN 2 Kota Bengkulu. *Skripsi tidak diterbitkan*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Anya, S. N., Herieningsih, S. W., Pradekso, T., & Naryoso, A. (2015). Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Remaja dan Mediasi Orang Tua Terhadap Perilaku Kekerasan. *Interaksi Online*, 1(2).
- Arikunto, S. (2006). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Atkinson, Rita L., dkk. 1983. *Pengantar Psikologi*. Alih Bahasa: Nurdjannah Taufiq. Jakarta: Erlangga.
- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Bimo Walgito. 2011. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: ANDI.
- Chaplin, J. P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*: Sage publications.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Gini, G., Pozzoli, T., & Hymel, S. (2014). Moral disengagement among children and youth: A meta-analytic review of links to aggressive behavior. *Aggressive Behavior*, 40(1), 56-68.
- Hidayat, S. (2004). Hubungan Perilaku Kekerasan Fisik Ibu Pada Anaknya Terhadap Munculnya Perilaku Agresif Pada Anak SMP. *Jurnal Provitae*, 200483.

- Hill, S. A., White, O., Lolley, J., Sidki-Gomez, A., & Williams, H. (2012). Incidents in an adolescent forensic secure inpatient service. *Medicine, Science and the Law*, 52(1), 27-31.
- Ifdil, I. (2013). Konsep Dasar Self Disclosure dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Pedagogi*, 13(1), 110-117.
- Kartono, M. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi Vol*, 3(1), 1.
- Laudenslager, M. L., Natvig, C., Corcoran, C. A., Blevins, M. W., Pierre, P. J., & Bennett, A. J. (2013). The influences of perinatal challenge persist into the adolescent period in socially housed bonnet macaques (*Macaca radiata*). *Developmental psychobiology*, 55(3), 316-322.
- Mahfudlo, M. (2014). *Perilaku Agresi Siswa SMP*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- MF Sumbaga. 2012. [Agresivitas Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Kelas V SD. Skripsi tidak diterbitkan. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.](#)
- Palaa, M. R., Hulukati, W., & Smith, M. B. (2013). Deskripsi Perilaku Bullying Pada Siswa di SD Negeri 06 Tilamuta Kabupaten Boalemo. *KIM Fakultas Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Restu, Y. (2013). Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah. *Konselor*, 2(1).
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Muda*. Bandung: Alfabeta.
- Ryba, T. V., Aunola, K., Kalaja, S., Selänne, H., Ronkainen, N. J., Nurmi, J.-E., et al. (2016). A new perspective on adolescent athletes' transition into upper secondary school: A longitudinal mixed methods study protocol. *Cogent Psychology*(just-accepted), 1142412.
- Santrock, John W. 2007. *Adolescent (Remaja)*. Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Sari, S. Y., & Setiawati, D. (2013). Penggunaan Konseling Kelompok Realita Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa di SMP PGRI 1 Karang Empat Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 3(1).
- Sarlito W. Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siswanti, Y. (2006). Analisis Pengaruh Stres Kerja dalam Memediasi Hubungan Antara Politik Organisasional dengan Perilaku Agresif (Studi Kasus pada RS PKU Muhammadiyah dan DKT Di Yogyakarta). *Jurnal Siasat Bisnis*, 11(2).
- Stringer, E., Scott, R., Mosher, D., MacNeill, I., Huber, A. M., Ramsey, S., et al. (2015). Evaluation of a Rheumatology Transition Clinic. *Pediatric Rheumatology*, 13(1), 22.
- Svare, B. B. (2013). *Hormones and aggressive behavior*: Springer Science & Business Media.
- Taufik, T., & Ifdil, I. (2013). Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 143-150.
- Taylor, Shelly E., Dkk., 2012. *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa: Tri Wibowo. Jakarta: Kencana.
- Tengah, A. K. J. (2009). Perilaku agresif ditinjau dari persepsi pola asuh authoritarian, asertivitas Dan tahap perkembangan remaja pada anak Binaan lembaga pemasyarakatan. *Humanitas*, 6(1).
- Tim Penulis Fakultas Psikologi UI. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wicaksono, A. P., Dharmayana, I. W., & Sinthia, R. (2014). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Agresifitas Siswa Kelas XI SMA N 4 Kota Bengkulu*. Universitas Bengkulu.
- Wontami, F., Pangayow, W., & Yunus, R. (2015). *Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Mencegah Perilaku Agresif Peserta Didik di SMA Negeri 4 Gorontalo*. UNG.